

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Makanan pertama dan utama bagi bayi adalah air susu ibu (ASI). Air susu ibu sangat cocok untuk memenuhi kebutuhan bayi (Arisman 2004). Seperti halnya ketika bayi didalam kandungan, kandungan gizi yang tinggi juga diperlukan ketika anak pertama kali menghirup udara di dunia. Kebutuhan nutrisi bayi sampai 6 bulan dapat dipenuhi hanya dengan memberikan air susu ibu (ASI) saja atau yang dikenal dengan “ASI Eksklusif”. ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa makanan tambahan lain pada bayi berumur 0-6 bulan (Yuliarti, 2010).

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan pertama alami untuk bayi yang memberikan energy dan nutrisi dibutuhkan bayi pada bulan pertama kehidupan hingga tahun kedua kehidupan. Begitu pentingnya manfaat ASI bagi bayi, sehingga *World Health Organization* (WHO) , *American Academy Of Pediatrics* (AAP), *American Academy Of Family Physicians* (AAFP), dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan agar ibu menyusui bayinya selama 6 bulan sejak kelahiran yang dikenal dengan istilah ASI eksklusif dan dapat dilanjutkan sampai 2 tahun (Putri, 2015).

ASI merupakan makanan yang bergizi sehingga tidak memerlukan tambahan komposisi. Di samping itu, ASI mudah dicerna oleh bayi dan langsung terserap. Diperkirakan 80% dari jumlah ibu yang melahirkan ternyata mampu menghasilkan air susu dalam jumlah yang cukup untuk keperluan bayinya secara penuh tanpa makanan tambahan selama enam bulan pertama. Bahkan ibu yang gizinya kurang baik pun sering dapat menghasilkan ASI cukup tanpa makanan tambahan selama tiga bulan pertama (Susilaningsih, 2013).

Secara nasional cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2009 mencapai angka 34,3%. Menurut penelitian Rohani (2007) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif, hal ini ditunjukkan akan terjadi peningkatan pemberian ASI Eksklusif jika disertai dengan peningkatan pengetahuan tentang ASI Eksklusif (Sugiarti, 2011).

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI selama 6 bulan tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim, kecuali vitamin dan mineral dan obat

(Roesli, 2001). Setelah usia bayi 6 bulan, bayi mulai diberikan makanan pendamping ASI, sedangkan ASI terus diberikan sampai 2 tahun (Prasetyono, 2005).

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif adalah bahwa bayi hanya menerima ASI dari ibu, tanpa penambahan cairan atau makanan padat lain, kecuali sirup yang berisi vitamin, suplemen mineral atau obat dari sejak lahir sampai usia 6 bulan (Sriganti, 2016).

Di negara berkembang, sekitar 10 juta bayi mengalami kematian, dan sekitar 60% dari kematian tersebut seharusnya dapat ditekan salah satunya adalah dengan menyusui, karena Air Susu Ibu (ASI) sudah terbukti dapat meningkatkan status kesehatan bayi sehingga 1,3 juta bayi dapat diselamatkan. Untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, *United Nation Children Found* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan agar anak sebaiknya disusui hanya ASI selama paling sedikit 6 bulan. Makanan padat seharusnya diberikan sesudah anak berumur 6 bulan, dan pemberian ASI seharusnya dilanjutkan sampai umur dua tahun (WHO, 2005).

Target Millennium Development Goals (MDGs) ke-4 adalah menurunkan angka kematian bayi dan balita (AKB) menjadi 2/3 dalam kurun waktu 1990-2015 (AKB harus diturunkan dari 97 menjadi 32). Penyebab utama kematian bayi dan balita adalah diare dan pneumonia dan lebih dari 50% kematian balita didasari oleh kurang gizi. Pemberian ASI secara Eksklusif selama 6 bulan dan diteruskan sampai usia 2 tahun disamping pemberian Makanan Pendamping ASI (MP ASI) secara adekuat terbukti merupakan salah satu intervensi efektif dapat menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) (Sitaresmi, 2010).

Indonesia merupakan negara yang sudah menetapkan peraturan terkait dengan ASI, salah satunya adalah KEPMENKES Nomor 450/MENKES/SK/VI/2004 yang menetapkan ASI Eksklusif adalah selama 6 bulan dan dianjurkan untuk dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun atau lebih, selain diberi makanan tambahan yang sesuai.

Dalam era globalisasi ini banyak ibu bekerja, keadaan ini sering menjadi kendala ibu yang memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, sehingga pemberian ASI Eksklusif sering tidak tercapai. Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2007 mendapatkan bahwa 57% tenaga kerja Indonesia adalah wanita. Faktor-faktor yang menghambat keberhasilan menyusui pada ibu bekerja adalah pendeknya waktu cuti bekerja, kurangnya dukungan tempat kerja, pendeknya waktu istirahat saat bekerja (tidak cukup waktu untuk memerah ASI), tidak adanya

ruangan untuk memerah ASI, pertentangan keinginan ibu antara mempertahankan prestasi kerja dan produksi ASI.

ASI memiliki khasiat yang tidak dapat ditandingi dengan susu formula mana pun, sebab ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan sang bayi selama 6 bulan pertama tanpa makanan tambahan apapun. Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti status pekerjaan, jumlah anak, peran petugas kesehatan, promosi susu formula dan lain-lain. Seringkali ibu yang bekerja sulit untuk mempunyai waktu memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Kembali bekerja setelah cuti melahirkan dijadikan sebagai alasan utama untuk keputusan berhenti menyusui (Oktora, 2013).

Kurangnya sikap, pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI menjadi factor terbesar yang menyebabkan ibu-ibu muda terpengaruh dan beralih kepada susu botol atau susu formula. Selain itu, gencarnya promosi susu formula dan kebiasaan memberikan makanan/minuman secara dini pada sebagian masyarakat, menjadi pemicu kurang berhasilnya pemberian ASI maupun ASI Eksklusif (Fikawati, 2010).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar di dapatkan angka ASI Eksklusif Indonesia sebesar 1.348.532 bayi atau 54,3%, sedangkan yang tidak ASI Eksklusif sebesar 1.134.952 bayi atau 45,7% (Riskesdas, 2013). Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Jawa Barat di dapatkan prevalensi sebesar 33,7% atau 195.323 bayi dan tidak ada ASI Eksklusif sebesar 66,3% atau 384.270 bayi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku pemberian ASI Eksklusif menurut ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Pondok Rumput Kota Bogor.

## **B. Identifikasi Masalah**

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI selama 6 bulan tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, dan air putih, serta tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan nasi tim, kecuali vitamin dan mineral dan obat. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar di dapatkan angka ASI Eksklusif Indonesia sebesar 1.348.532 bayi atau 54,3%, sedangkan yang tidak ASI Eksklusif sebesar 1.134.952 atau 45,7% bayi.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dengan mempertimbangkan dan memperhatikan keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu maka masalah penelitian ini dibatasi pada pengetahuan, sikap dan perilaku pemberian ASI Eksklusif menurut ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Pondok Rumput Kota Bogor.

## **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan masalah apakah ada pengetahuan, sikap dan perilaku pemberian ASI Eksklusif menurut ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Pondok Rumput Kota Bogor.

## **E. Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Umum**

Mengetahui tentang pengetahuan, sikap dan perilaku pemberian ASI Eksklusif menurut ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Pondok Rumput Kota Bogor.

### **b. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi ibu bekerja dan ibu tidak Bekerja
- b. Megetahui gambaran Puskesmas Pondok Rumput Kota Bogor
- c. Mengetahui Karakteristik responden usia dan pendidikan
- d. Mengetahui pengetahuan tentang pemberian ASI Eksklusif menurut ibu bekerja dan ibu tidak bekerja

- e. Mengetahui sikap tentang pemberian ASI Eksklusif menurut ibu bekerja dan ibu tidak bekerja
- f. Mengetahui perilaku pemberian ASI Eksklusif menurut ibu tidak bekerja dan ibu tidak bekerja
- g. Menganalisis pengetahuan tentang perilaku pemberian ASI Eksklusif menurut ibu bekerja dan ibu tidak bekerja
- h. Menganalisis sikap tentang perilaku pemberian ASI Eksklusif menurut ibu bekerja dan ibu tidak bekerja
- i. Menganalisis perilaku pemberian ASI Eksklusif menurut ibu bekerja dan ibu tidak bekerja.

## **F. Manfaat Penelitian**

### a. Bagi Orang Tua

Agar orang tua lebih memberikan ASI Eksklusif lebih efektif.

### b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan serta informasi penting untuk melakukan suatu tindakan yang berkaitan dengan bidang kesehatan tentang pemberian ASI Eksklusif dan meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya ASI Eksklusif bagi bayi.

### c. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman. Penulis juga dapat memberikan informasi mengenai ASI Eksklusif dan masalah-masalah yang timbul akibat kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada anaknya.